

Pengaruh Pencalonan Tunggal Dalam Pilkada 2024 Terhadap Partisipasi Demokrasi Pemilih Di Kabupaten Ngawi

Saiful Bilkhar¹, Bambang Martin Baru², Agus Wiyaka³

^{1,2,3}Universitas Merdeka Madiun

Email: saifulbilkhar@gmail.com

Kata kunci

Pencalonan tunggal;
 partisipasi pemilih;
 Pilkada; demokrasi
 lokal.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pencalonan tunggal terhadap partisipasi demokrasi pemilih pada Pilkada 2024 di Kabupaten Ngawi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 90 responden (setelah melalui tahapan data screening untuk mengeliminasi outliers) menggunakan teknik two-stage cluster sampling, kemudian dianalisis dengan uji validitas, reliabilitas, regresi linier sederhana, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencalonan tunggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi pemilih, dengan nilai t hitung 3,918 dan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Nilai R^2 sebesar 0,149 menunjukkan pengaruh sebesar 14,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Hasil ini menjadi bahan evaluasi bagi partai politik dan penyelenggara pemilu untuk meningkatkan kompetisi politik serta mendorong partisipasi masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui pendekatan kuantitatif dalam mengkaji fenomena pencalonan tunggal pada konteks lokal Kabupaten Ngawi. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi pemilih tetap relatif terjaga melalui perilaku politik adaptif berupa resistensi aktif (Gerakan kotak kosong), meskipun secara makro terjadi penurunan partisipasi riil KPU akibat kelompok pemilih yang apatis. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran politik masyarakat serta kepercayaan terhadap institusi demokrasi dalam menjaga partisipasi pemilih di tingkat lokal.

Keywords

Single candidacy;
 voter participation;
 regional elections;
 local democracy.

Abstract

This study aims to analyze the influence of single candidacy on voter participation in the 2024 regional elections in Ngawi Regency. The study employed quantitative methods with a correlational approach. Data were collected through questionnaires from 90 respondents (after undergoing a data screening process to eliminate outliers) using a two-stage cluster sampling technique, then analyzed using validity and reliability tests, simple linear regression, and t-tests. The results indicate that single candidacy has a positive and significant effect on voter participation, with a t-value of 3.918 and a significance level of 0.000 (<0.05). The R^2 value of 0.149 indicates a 14.9% effect, with the remainder influenced by other factors. These results serve as evaluation material for political parties and election organizers to increase political competition and encourage public participation. This study provides an empirical contribution through a quantitative approach to examining the phenomenon of single candidacy in the

local context of Ngawi Regency. These findings suggest that voter participation remains relatively stable through adaptive political behavior in the form of active resistance (the blank box movement), despite a macro-level decline in KPU's official turnout caused by a small group of apathetic voters (outliers). This study also highlights the importance of political awareness and institutional trust in maintaining democratic participation at the local level.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi, di mana kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat (Mubarak, 2007). Demokrasi dipahami sebagai sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam menentukan arah kebijakan negara, terutama melalui pemilihan umum (Saint, 1997). Dalam praktiknya, demokrasi menjadi mekanisme penting untuk mengelola dinamika sosial dan politik yang kompleks, sekaligus sebagai sarana untuk memilih pemimpin yang memiliki legitimasi dari rakyat (Akhmad Satori, 2019). Pemilihan umum (pemilu) menjadi instrumen utama dalam sistem demokrasi perwakilan, karena berfungsi sebagai sarana bagi rakyat untuk menyalurkan aspirasi politiknya melalui wakil yang dipilih. Pemilu juga berperan sebagai alat seleksi bagi para kandidat yang dianggap mampu membawa kepentingan masyarakat ke dalam pemerintahan (Lestari, 2018). Dengan demikian, keberadaan pemilu tidak hanya sekadar prosedur formal, tetapi juga mencerminkan kualitas demokrasi suatu negara (Darwin, 2021). Namun, kualitas demokrasi tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya pemilu, melainkan juga oleh bagaimana proses tersebut berjalan secara jujur, adil, dan kompetitif (Ubaedillah, 2015). Tanpa adanya kompetisi yang sehat, pemilu berpotensi kehilangan maknanya sebagai sarana kedaulatan rakyat dan hanya menjadi formalitas politik semata (Ishiyama, 2013).

Salah satu bentuk implementasi demokrasi di tingkat lokal adalah melalui pemilihan kepala daerah (Pilkada) secara langsung (Syafhendry, 2016). Pilkada memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih pemimpin daerahnya secara langsung tanpa perantara, sehingga memperkuat prinsip kedaulatan rakyat di tingkat lokal (Salsabilla et al., 2025). Sejak diberlakukannya sistem Pilkada langsung melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, serta diperkuat dengan sistem Pilkada serentak berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016, demokrasi lokal di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Pilkada serentak yang dilaksanakan secara nasional bertujuan untuk menciptakan efisiensi serta keseragaman dalam proses politik di daerah (Huda, 2025). Namun, dalam perkembangannya muncul fenomena pencalonan tunggal yang menimbulkan berbagai persoalan dalam praktik demokrasi (Prilani & Hutomo, 2020; Romli, 2018). Fenomena ini semakin meningkat sejak adanya Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 100/PUU-XIII/2015 yang memperbolehkan Pilkada tetap dilaksanakan meskipun hanya terdapat satu pasangan calon (Ilham, 2020). Kondisi ini membuka ruang bagi munculnya kontestasi tanpa kompetitor, yang pada akhirnya memunculkan pertanyaan mengenai kualitas demokrasi yang dihasilkan. Dalam situasi

tersebut, pemilih dihadapkan pada pilihan yang terbatas, sehingga esensi demokrasi sebagai ajang kompetisi ide dan gagasan menjadi berkurang secara signifikan.

Fenomena pencalonan tunggal dalam Pilkada dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dominasi figur tertentu dengan tingkat elektabilitas tinggi, lemahnya kaderisasi partai politik, hingga pragmatisme partai dalam menentukan dukungan politik (Elections, 2019). Selain itu, hambatan administratif bagi calon perseorangan juga turut mempersempit peluang munculnya kandidat alternatif (Darmawan, 2015). Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas kompetisi politik dan berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilu (Ekowati, 2019; Lestari, 2018). Hal ini terlihat pada Pilkada 2024 di Kabupaten Ngawi, di mana hanya terdapat satu pasangan calon yang maju. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), jumlah pemilih tetap mencapai 694.722 orang, namun tingkat partisipasi hanya sekitar 66,46%, mengalami penurunan dibandingkan Pilkada sebelumnya yang mencapai lebih dari 77%. Penurunan ini mengindikasikan adanya perubahan perilaku politik masyarakat, yang kemungkinan dipengaruhi oleh minimnya pilihan dalam kontestasi politik (Anwar et al., 2024). Dalam konteks ini, partisipasi tidak hanya dilihat dari jumlah kehadiran pemilih, tetapi juga kualitas keterlibatan masyarakat dalam memahami dan menentukan pilihan politiknya. Oleh karena itu, fenomena pencalonan tunggal perlu dikaji secara lebih mendalam untuk mengetahui dampaknya terhadap partisipasi demokrasi pemilih.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait fenomena calon tunggal. Penelitian Melina Imaniska (2016) menemukan bahwa partisipasi masyarakat cenderung rendah karena kurangnya pilihan dan minimnya sosialisasi. Sementara itu, Bustamil Arifin (2019) menunjukkan bahwa masyarakat tetap berpartisipasi namun dalam bentuk resistensi melalui pilihan kotak kosong (Hidayat et al., 2025). Berbeda dengan itu, Ratnassari Peri (2020) menemukan bahwa partisipasi justru meningkat karena adanya sosialisasi yang efektif dan pemaknaan pragmatis masyarakat terhadap calon tunggal (Prilani & Hutomo, 2020). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa fenomena pencalonan tunggal tidak selalu berdampak sama di setiap daerah, sehingga perlu dianalisis berdasarkan konteks lokal (Nugroho, 2012). Penelitian ini hadir untuk mengkaji secara kuantitatif pengaruh pencalonan tunggal terhadap partisipasi demokrasi pemilih pada Pilkada 2024 di Kabupaten Ngawi. Dengan pendekatan statistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih terukur mengenai hubungan antara minimnya kompetisi politik dan tingkat partisipasi masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian demokrasi lokal di Indonesia (Sugiyono, 2014).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel pencalonan tunggal (X) terhadap partisipasi demokrasi pemilih (Y) pada Pilkada 2024 di Kabupaten Ngawi (Sugiyono, 2013). Variabel X mencakup indikator seperti dominasi petahana, pragmatisme partai, lemahnya kaderisasi, hingga politik transaksional, sedangkan

variabel Y meliputi bentuk partisipasi seperti voting, diskusi politik, dan keterlibatan dalam kegiatan politik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilih tetap di Kabupaten Ngawi sebanyak 694.722 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10% sehingga diperoleh 100 responden. Mengingat adanya keterbatasan geografis dan sebaran populasi, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Two-Stage Cluster Sampling (Sampling Area). Pada tahap pertama, dilakukan penentuan kluster wilayah secara purposive berdasarkan karakteristik wilayah dengan konsentrasi penduduk terbesar, sehingga terpilih Kecamatan Palor dan Kecamatan Kedunggalar. Pada tahap kedua, responden di masing-masing kluster kecamatan tersebut dipilih secara acak proporsional untuk mengisi kuesioner penelitian. Sumber data terdiri dari data primer melalui kuesioner dan data sekunder dari literatur dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (skala Likert) dan dokumentasi (Fatihudin, 2020). Analisis data dilakukan secara deskriptif dan statistik menggunakan SPSS, meliputi uji validitas, reliabilitas, serta regresi linier sederhana dengan persamaan $Y = A + BX$. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi (t-test) dengan kriteria $\text{sig} < 0,05$ atau perbandingan t hitung dan t tabel.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambar 1. Lokasi Penelitian



Kabupaten Ngawi terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Tengah. Secara geografis, wilayah ini memiliki luas 1.295,98 km² dan terbagi dalam 19 kecamatan serta 217 desa. Dengan kondisi geografis yang beragam, persebaran penduduk di Ngawi tidak merata, sehingga memengaruhi struktur demografi seperti kepadatan dan komposisi sosial masyarakat. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Kabupaten Ngawi mencapai 870.057 jiwa dengan kepadatan 671 jiwa/km². Kecamatan Ngawi menjadi wilayah terpadat, sementara

Kecamatan Paron memiliki konsentrasi penduduk terbesar. Kabupaten ini juga sedang mengalami bonus demografi, dengan sekitar 70,18% penduduk berada pada usia produktif. Dari segi generasi, komposisi terbesar berasal dari Generasi X, diikuti oleh Generasi Z dan milenial. Kondisi demografi dan sosial tersebut turut memengaruhi dinamika politik masyarakat, termasuk tingkat partisipasi dalam pemilihan kepala daerah. Pada Pilkada 2024, yang hanya diikuti satu pasangan calon, jumlah pemilih tetap tercatat 694.722 orang, namun tingkat partisipasi hanya 66,46%, menurun dibandingkan sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan perilaku politik masyarakat (Mujani & Liddle, 2012). Oleh karena itu, Kabupaten Ngawi menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji pengaruh pencalonan tunggal terhadap partisipasi demokrasi pemilih.

Penyajian dan Analisis Data

Setelah penyajian data secara deskriptif, tahap selanjutnya adalah analisis data untuk memahami makna serta kecenderungan yang muncul, khususnya terkait hubungan pencalonan tunggal dengan partisipasi pemilih. Karakteristik responden digunakan sebagai dasar analisis, meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan wilayah tempat tinggal. Dari sisi jenis kelamin, responden didominasi perempuan (63%) dibanding laki-laki (37%). Berdasarkan usia, responden berada pada rentang 20–48 tahun, yang mencerminkan kelompok usia produktif dengan tingkat mobilitas dan kesadaran politik yang relatif baik. Dari segi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan S1 (52%), diikuti SMA/SMK (34%) dan Diploma (10%), sehingga penelitian ini lebih merepresentasikan kelompok berpendidikan menengah hingga tinggi. Dilihat dari pekerjaan, sebagian besar responden merupakan karyawan swasta (47%), disusul wiraswasta (22%), serta PNS/ASN, pelajar, dan lainnya dalam proporsi lebih kecil. Hal ini menunjukkan dominasi kelompok pekerja aktif. Sementara itu, berdasarkan wilayah, responden terbagi seimbang antara Kecamatan Paron dan Kedunggalar (masing-masing 50%), sehingga memungkinkan analisis yang objektif dan representatif antarwilayah dalam melihat partisipasi demokrasi pada Pilkada 2024.

1. Uji Validitas Variabel X dan Y

Uji validitas dilakukan dengan mengorelasikan skor masing-masing item indikator terhadap total skor konstruk. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan derajat kebebasan (df) sebesar $(N-2)$. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai r -hitung lebih besar daripada r -tabel, sehingga seluruh instrumen dinyatakan valid. Pada penelitian ini, uji validitas untuk variabel X dan Y, menggunakan jumlah responden sebanyak 100 orang, sehingga diperoleh $df = (100-2) = 98$ dengan nilai r -tabel sebesar 0,1966 pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 1. Uji Validitas Variabel X

X1	Person Correlation	1	-.087	.305	.340	.260	.307	.408	.260	.267	.179	.117	.235	.212	.174	.288	.309	.288	.335	.361
	Sig. (2-tailed)		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	N		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2	Person Correlation	-.087	1	.007	.181	.223	.244	.287	.116	.131	.184	.181	.081	.204	.218	.217	.142	.151	.184	.267
	Sig. (2-tailed)			100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	N			100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X3	Person Correlation	.305	.007	1	.517	.456	.556	.396	.556	.520	.498	.457	.556	.456	.520	.457	.520	.457	.520	.474
	Sig. (2-tailed)				100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	N				100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4	Person Correlation	.340	.181	.517	1	.650	.586	.540	.606	.673	.543	.510	.611	.622	.586	.616	.521	.443	.468	.504
	Sig. (2-tailed)					100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	N					100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X5	Person Correlation	.260	.223	.460	.600	1	.864	.812	.558	.633	.660	.572	.663	.638	.565	.565	.463	.453	.571	.586
	Sig. (2-tailed)						100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	N						100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X6	Person Correlation	.307	.244	.556	.586	.540	1	.860	.803	.673	.520	.470	.556	.624	.545	.565	.520	.556	.520	.794
	Sig. (2-tailed)							100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	N							100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X7	Person Correlation	.267	.181	.456	.606	.812	.803	1	.616	.527	.406	.552	.560	.672	.661	.564	.513	.461	.712	.741
	Sig. (2-tailed)								100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	N								100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X8	Person Correlation	.260	.223	.460	.600	.864	.812	.558	1	.633	.660	.572	.663	.638	.565	.565	.463	.453	.571	.586
	Sig. (2-tailed)									100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	N									100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X9	Person Correlation	.267	.181	.456	.606	.812	.803	.616	.527	1	.406	.552	.560	.672	.661	.564	.513	.461	.712	.741
	Sig. (2-tailed)										100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	N										100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X10	Person Correlation	.179	.204	.456	.545	.606	.520	.572	.520	.520	1	.100	.100	.100	.100	.100	.100	.100	.100	.100
	Sig. (2-tailed)											100	100	100	100	100	100	100	100	100
	N											100	100	100	100	100	100	100	100	100
X11	Person Correlation	.117	.185	.474	.510	.572	.470	.413	.450	.445	.652	1	.561	.470	.502	.461	.316	.461	.506	.679
	Sig. (2-tailed)												100	100	100	100	100	100	100	100
	N												100	100	100	100	100	100	100	100
X12	Person Correlation	.235	.081	.556	.611	.663	.586	.435	.552	.567	.586	.586	1	.661	.536	.544	.436	.466	.464	.504
	Sig. (2-tailed)													100	100	100	100	100	100	100
	N													100	100	100	100	100	100	100
X13	Person Correlation	.267	.181	.456	.606	.812	.803	.616	.527	.406	.552	.560	.672	.661	.564	.513	.461	.712	.741	.761
	Sig. (2-tailed)														100	100	100	100	100	100
	N														100	100	100	100	100	100
X14	Person Correlation	.179	.204	.456	.545	.606	.520	.572	.520	.520	.520	.520	.520	.520	.520	.520	.520	.520	.520	.520
	Sig. (2-tailed)																			
	N																			
X15	Person Correlation	.266	.217	.474	.616	.585	.864	.567	.861	.736	.556	.464	.544	.562	.637	1	.566	.550	.603	.672
	Sig. (2-tailed)																100	100	100	100
	N																100	100	100	100
X16	Person Correlation	.081	.223	.460	.600	.864	.812	.558	.633	.660	.572	.663	.638	.565	.565	.463	1	.603	.567	.696
	Sig. (2-tailed)																	100	100	100
	N																	100	100	100
X17	Person Correlation	.100	.100	.100	.100	.100	.100	.100	.100	.100	.100	.100	.100	.100	.100	.100	.100	1	.100	.100
	Sig. (2-tailed)																		100	100
	N																		100	100
TOTAL_X	Person Correlation	.361	.267	.686	.767	.805	.794	.741	.712	.846	.736	.676	.767	.765	.760	.812	.686	.716	.761	1
	Sig. (2-tailed)																			
	N																			

*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 2. Uji Validitas Variabel Y

		Correlations																	
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	TOTAL_Y		
Y1	Person Correlation	1	.911	.987	.998	.214*	.1236	.084	.284*	.054	.004	.076	.035	.112	.005	.212*			
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y2	Person Correlation	.911	1	.321*	.845	.193	-.140	.130	-.086	.041	.235*	.002	.217*	.136	.027*	-.082	.214*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y3	Person Correlation	.987	.321*	1	.845	.193	-.140	.130	-.086	.041	.235*	.002	.217*	.136	.027*	-.082	.214*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y4	Person Correlation	.998	.845	.193	1	.817	.095	.127	.115	.142	.183	.047	.166	.042	.117	.085	.441*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y5	Person Correlation	.214*	.1236	.084	.284*	1	-.102	-.162	-.049	.219*	-.077	-.063	.059	.076	.040	-.162	.236*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y6	Person Correlation	.084	.054	.002	.041	-.102	1	.079	-.082	-.090	.215*	-.079	-.090	.014	.236*	.145	.456*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y7	Person Correlation	.1236	.084	.054	.002	.041	.079	1	-.003	-.084	.111	.245*	.219*	.005	.088	.042	.336*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y8	Person Correlation	-.086*	-.096*	-.001	.115	.049	-.082	-.003	1	.188	-.082	.303*	.043	-.014	.214*	-.045	.229*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y9	Person Correlation	.091	.041	-.106	.162	.210*	-.080	-.084	.180	1	.056	-.099	.125	.064	-.107	-.039*	.211*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y10	Person Correlation	.054	.235*	.002	.136	-.077	.215*	.111	-.082	.056	1	.310*	.168	.441*	.023	.183	.581*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y11	Person Correlation	-.004	.002	.009	.047	-.063	-.078	.245*	.303*	-.099	.310*	1	.188	.202	.111	-.002	.400*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y12	Person Correlation	.076	.217*	-.038	.158	.059	-.080	.219*	.043	.125	.168	.188	1	.143	-.089	-.063	.376*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y13	Person Correlation	.035	.126	-.138	.042	.076	.014	.095	-.014	.064	.441*	.202*	.143	1	-.265*	.227*	.362*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y14	Person Correlation	-.112	.027	.107	.117	.046	.236*	.088	.214*	-.107	.023	.111	-.069	-.265*	1	-.224	.247*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y15	Person Correlation	-.005	-.062	-.011	.095	-.162	.145	.042	-.049	-.039	.183	-.002	-.063	.222*	-.224*	1	.247*		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
TOTAL_Y	Person Correlation	.212*	.214*	.409*	.464*	.409*	.396*	.220*	.220*	.211*	.581*	.400*	.376*	.342*	.247*	.247*	1		
N	(Sig. (2-tailed))		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel X dan Y memiliki nilai r-hitung yang lebih besar dari r-tabel (0,1966) serta nilai signifikansi di bawah 0,05. Hal ini berarti setiap butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur indikator yang telah ditetapkan secara tepat.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.904	33

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,904 yang lebih besar dari batas minimum 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang tinggi. Artinya, kuesioner dapat memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya jika digunakan dalam pengukuran berulang.

3. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.40776564
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.052
	Negative	-.062
Test Statistic		.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Data penelitian ini pada awalnya mengumpulkan kuesioner dari 100 responden. Namun, pada tahap pra-analisis, dilakukan uji screening data menggunakan Cook's Distance untuk mendeteksi data pencilan (outliers). Hasilnya, ditemukan 10 data responden yang memiliki pola jawaban ekstrem dan tidak linear yang berpotensi merusak normalitas residual model. Untuk menjaga validitas pengujian asumsi klasik, 10 data tersebut dikeluarkan, sehingga analisis akhir berjalan dengan menggunakan 90 responden.

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik yang penting dalam analisis statistik.

4. Uji Linieritas

Tabel 4. Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	829.111	28	29.611	2.853	.000
		Linearity	109.964	1	109.964	10.594	.002
		Deviation from Linearity	719.147	27	26.635	2.566	.001
	Within Groups		736.999	71	10.380		
	Total		1566.110	99			

Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel pencalonan

tunggal (X) dan partisipasi demokrasi pemilih (Y). Dengan terpenuhinya asumsi ini, analisis regresi linear sederhana dapat digunakan secara tepat.

5. Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	59.792	1.359		.000
	X	.071	.018	.385	.000

a. Dependent Variable: Y

Berikut penjelasan dari persamaan analisis regresi linear sederhana di atas sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta 59,792 menunjukkan bahwa ketika variabel X bernilai nol, partisipasi demokrasi pemilih (Y) tetap berada pada angka 59,792. Hal ini berarti terdapat tingkat partisipasi dasar yang tidak dipengaruhi oleh pencalonan tunggal, melainkan oleh faktor lain di luar model penelitian.

b. Koefisien Regresi

Koefisien regresi sebesar 0,071 dan bernilai positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel X akan meningkatkan partisipasi pemilih sebesar 0,071. Artinya, pencalonan tunggal memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi demokrasi, meskipun pengaruhnya relatif kecil.

6. Koefisien Determinasi

Tabel 6 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.385 ^a	.149	.139	2.421

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Nilai R² sebesar 0,149 menunjukkan bahwa variabel pencalonan tunggal mampu menjelaskan 14,9% variasi partisipasi demokrasi pemilih. Sisanya sebesar 85,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel X tergolong rendah namun tetap memiliki kontribusi.

7. Uji Statistik (t)

Tabel 8. Uji Statistik (t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.792	1.359	43.992	.000
	X	.071	.018	3.918	.000

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,918 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak

Pengaruh Politik Pencalonan Tunggal Dalam Pilkada Terhadap Partisipasi Demokrasi Pemilih

Dalam perspektif teori partisipasi politik, temuan ini dapat dipahami melalui pendekatan rasional dan normatif. Secara rasional, pemilih tetap berpartisipasi karena mempertimbangkan manfaat politik jangka panjang, seperti stabilitas pemerintahan dan legitimasi kekuasaan. Sementara itu, secara normatif, partisipasi dipandang sebagai bentuk tanggung jawab warga negara dalam sistem demokrasi, terlepas dari terbatasnya pilihan kandidat. Dengan demikian, partisipasi pemilih dalam konteks pencalonan tunggal cenderung bersifat adaptif terhadap kondisi politik yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencalonan tunggal dalam Pilkada memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi demokrasi pemilih (Akhmad Satori, 2019). Meskipun kompetisi politik terbatas, masyarakat tetap berpartisipasi sebagai bentuk ekspresi politik, baik melalui dukungan maupun sikap kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa partisipasi dipengaruhi oleh cara masyarakat memaknai situasi politik yang terjadi (Damsar, 2010). Secara metodologis, instrumen penelitian telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, sehingga data dinyatakan layak digunakan. Uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pencalonan tunggal (X) dan partisipasi demokrasi pemilih (Y). Hasil regresi linier sederhana menghasilkan persamaan $Y = 59,792 + 0,071X$ yang menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel. Uji t memperlihatkan nilai t hitung 3,918 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Artinya, pencalonan tunggal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pemilih. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,149 menunjukkan kontribusi sebesar 14,9%, hal ini menunjukkan bahwa pencalonan tunggal bukan merupakan faktor dominan, sehingga diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan partisipasi pemilih.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin menguatnya persepsi masyarakat terhadap isu pencalonan tunggal, justru terdapat kecenderungan peningkatan partisipasi politik pemilih di TPS. Secara sekilas, temuan linear positif ini tampak kontradiktif dengan data sekunder KPU Kabupaten Ngawi yang mencatat pengurangan angka partisipasi pemilih riil, dari 77% pada Pilkada sebelumnya menjadi 66,46% pada Pilkada 2024. Namun, ambivalensi antara hasil regresi positif dan penurunan agregat data KPU ini secara empiris berhasil dijelaskan melalui tahapan data screening yang dilakukan peneliti. Munculnya 10 data pencilan (*outliers*) pada data awal ($N = 100$) yang menyebabkan hasil pengujian regresi menjadi tidak linear pada tabel ANOVA, sejatinya merupakan representasi dari sekelompok pemilih yang mengambil jalur perlawanan pasif (*apatisme/Golput*). Kelompok ini memandang dominasi koalisi partai dan hadirnya paslon tunggal sebagai pengebirian nilai demokrasi, sehingga mereka memilih untuk menarik diri dari proses pemilihan. Keberadaan fenomena perlawanan pasif inilah yang secara riil menekan angka partisipasi makro KPU Ngawi hingga merosot sebesar 10,54%. Di sisi lain, 90 responden yang bersih dari pencilan dan membentuk model regresi linear positif ini merepresentasikan fenomena perilaku politik adaptif dan resistensi aktif pemilih. Bagi kelompok mayoritas ini, menguatnya isu pencalonan tunggal tidak serta-merta melahirkan apati, melainkan menstimulasi kesadaran politik untuk datang ke TPS bukan demi mendukung pasangan calon tunggal, melainkan untuk menggunakan hak pilihnya sebagai bentuk perlawanan kritis melalui saluran gerakan kotak kosong. Dengan demikian, angka partisipasi riil 66,46% yang dicatat KPU Ngawi tetap dikategorikan moderat karena ditopang oleh gelombang resistensi aktif tersebut.

Oleh karena itu, perbedaan temuan statistik antara data awal ($N = 100$) dan data akhir ($N = 90$) ini tidak saling menegasikan. Sebaliknya, dinamika ini berhasil memotret fragmentasi perilaku psikologis pemilih di Kabupaten Ngawi dalam merespons Pilkada calon tunggal 2024, di mana sebagian kecil memilih Golput (terbaca sebagai outlier statistik), sementara sebagian besar tetap mentransformasikan kekecewaan politik menjadi partisipasi aktif di bilik suara.

Simpulan

Pencalonan tunggal pada Pilkada 2024 di Kabupaten Ngawi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi demokrasi pemilih, berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan hipotesis penelitian diterima. Hubungan antara pencalonan tunggal dan partisipasi bersifat positif, pada tingkat individu ($N = 90$), yang berarti keberadaan calon tunggal tidak sepenuhnya menurunkan keterlibatan masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya, melainkan mentransformasikan motivasi pemilih ke arah resistensi aktif melalui Gerakan kotak kosong. Namun, besarnya pengaruh tersebut tergolong rendah, dengan kontribusi hanya sebesar 14,9%, sehingga sebagian besar partisipasi pemilih dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Secara substantif, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap berpartisipasi meskipun kompetisi politik terbatas. Kondisi ini sekaligus menjelaskan ambivalensi data, di mana penurunan partisipasi makro sebesar 10,54% pada data KPU Ngawi disebabkan oleh sekelompok

kecil pemilih apatis (*outliers* yang dieliminasi), sementara mayoritas pemilih adaptif tetap dating ke TPS sebagai bentuk ekspresi kritis terhadap minimnya alternatif pilihan dan lemahnya kompetisi politik lokal.

Referensi

- Akhmad Satori, E. (2019). *Model Politik Kartel dalam Pilkada Calon Tunggal di Kabupaten Tasikmalaya*. Penerbit Deepublish.
- Anwar, F., Fahmi, A. Z., Andriyansyah, R., Ardiansyah, R., & Ruhana, F. (2024). Strategi Budaya Organisasi Bawaslu Kabupaten Bekasi dalam Merespon Indeks Kerawanan Pemilu 2024. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 5(3), 330–340.
- Damsar. (2010). *Pengantar Sosiologi Politik*. Kencana.
- Darmawan, I. (2015). *Mengenal Ilmu Politik*. Kompas.
- Darwin, M. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Media Sains Indonesia.
- Ekowati, E. Y. (2019). Pragmatisme Politik: Antara Koalisi, Pencalonan, dan Calon Tunggal dalam Pilkada. *Jurnal Transformative*, 5(1), 16–37.
- Elections, S. (2019). Calon Tunggal Pilkada Kurangi Kualitas Demokrasi. *Jurnal Yudisial*, 12(3), 269–285.
- Fatihudin, D. (2020). *Metode Penelitian dari Teori ke Praktek*. Zifatama Publisher.
- Hidayat, R. W., Adriadi, R., & Indarti, S. (2025). Analisis Dampak Kotak Kosong terhadap Partisipasi Pemilih pada Pilkada di Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2024. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 14(2), 400–408.
- Huda, M. K. (2025). Kontestasi Pilkada dengan Calon Tunggal Perspektif Demokrasi Prosedural. *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 4(1), 1–14.
- Ilham, T. (2020). Fenomena Calon Tunggal dalam Demokrasi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 12(2), 62–73.
- Ishiyama, J. T. (2013). *21st Century Political Science: A Reference Handbook*. Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, A. (2018). Penyebab Kehadiran Calon Tunggal dalam Pemilihan Kepala Daerah. *Simbur Cahaya*, 249–262.
- Mubarak, M. Z. (2007). Demokrasi dan Kediktatoran: Sketsa Pasang Surut Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Politika: Jurnal Pencerahan Politik Untuk Demokrasi*, 3(3), 71.
- Mujani, S., & Liddle, R. W. (2012). *Kuasa Rakyat: Analisis tentang Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Pasca Orde Baru*. Mizan Media Utama.
- Nugroho, H. (2012). Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1), 2.
- Prilani, P., & Hutomo, S. B. H. (2020). Konfigurasi Komunikasi Politik atas Fenomena Calon Tunggal pada Pilkada Kabupaten Kediri Tahun 2020. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 282–297.
- Romli, L. (2018). Pilkada Langsung, Calon Tunggal, dan Masa Depan Demokrasi Lokal. *Jurnal Penelitian Politik*, 15(2), 143–155.

- Saint, A. (1997). *Partai, Pemilu, dan Demokrasi*. Pustaka Pelajar.
- Salsabilla, R. N. A., Pramana, G. I., & Noak, P. A. (2025). Strategi Kelompok Aliansi Kawal Demokrasi Pilkada Pati 2017 dalam Kampanye Kotak Kosong. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10(11), 81–90.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Syafhendry. (2016). *Perilaku Pemilih: Teori dan Praktek*. Alaf Riau.
- Ubaedillah, A. (2015). *Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Kencana.